



Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial : Kajian terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa

Dr. Devie Rahmawati, M.Hum

Pengajar & Peneliti Tetap Vokasi Komunikasi Universitas Indonesia
devie.r@ui.ac.id

ABSTRAK

Media sosial merupakan platform yang mempunyai kemampuan menghubungkan para pengguna yang terdaftar di dalamnya. Namun, satu hal yang jarang mengemuka justru fakta bahwa media sosial mempunyai kemampuan untuk memfragmentasi dan mempolarisasi para pengguna yang terlibat di dalamnya. Prioritas media sosial untuk meningkatkan kenyamanan pengguna, yang dilakukannya dengan merangkul para pengguna dalam jaringan pergaulannya sendiri, menyebabkan para pengguna justru tercerabut dari keterlibatan dengan khlayak yang lebih luas. Akibatnya, para pengguna menjadi tersekat serta menghabiskan waktu lebih lama di media sosial. Tulisan ini akan memperlihatkan bagaimana media sosial beroperasi dengan logika penyekatan tersebut serta kerentanan-kerentanan yang dibawanya bagi ketahanan sosial masyarakat Indonesia.



PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, bukan hal yang sulit bagi kita untuk menjumpai ketakjuban-ketakjuban telanjang atas kekuatan jejaring sosial digital menghubungkan manusia dimanapun dan kapanpun. Pada tahun 2011, Wael Ghonim, seorang pegawai *Google* di Mesir, misalnya, menandakan, “untuk membebaskan sebuah masyarakat apa yang Anda butuhkan adalah internet.” Ia meyakini jejaring sosial digital mempunyai kekuatan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik dan hal tersebut tidak lepas dari kemampuan *platform* bersangkutan yang memungkinkan satu insan dengan insan lainnya berbagi serta berkomunikasi tanpa batasan. Hal serupa ditandakan oleh Thomas Friedman yang mengatakan bahwa apa yang mendorong perubahan dramatis di dunia Arab tidak lain dari

keberadaan teknologi media sosial yang memperlihatkan kepada masyarakat yang selama ini tertutupi akses informasinya, bahwa mereka memiliki hak untuk dipimpin pemerintahan yang lebih baik.

Di berbagai tempat, ketakjuban ini tidak lagi sebatas dinyatakan dengan kata-kata. Pencitraan politik melalui media sosial menjadi bisnis baru yang bersemi. Informasi yang penulis peroleh dari pengakuan para praktisi kehumasan di Indonesia, alasannya ialah, para politisi gusar mendapati bagaimana satu skandal kecil dapat menjadi viral hanya karena diperbincangkan di media sosial. Bisnis dan pelaku usaha riuh mencurahkan investasi yang tidak tanggung-tanggung untuk menggarap citra mereka di jejaring sosial digital. Dalam buku teks, artikel, maupun pelajaran kehumasan korporat, ada keyakinan yang nampaknya tidak

dipertanyakan lagi, bahwa media sosial menjadikan suara orang awam jauh lebih mempengaruhi performa produk atau merek ketimbang kondisi di masa lalu. Situasi ini menuntut para politisi dan pengusaha untuk terus peka merespon kemajuan teknologi.

Watak menghubungkan, artinya, kini menjadi satu sifat yang seakan tidak terbantahkan dari jejaring sosial digital. Kenyataan bahwa keterhubungan dan kolektivitas yang disemai media sosial telah memicu perubahan-perubahan berarti pun, tidak mungkin ditampik dengan enteng. Apabila kita mengenal reputasi Wael Ghonim, kita akan tahu, ia punya alasan yang kuat untuk optimistis dengan prospek jejaring sosial digital. Laman *Facebook* ciptaan Ghonim, "*We Are All Khaled Said*," yang memuat bocoran foto-foto mengenaskan Khaled Said yang meninggal disiksa polisi, disebut-sebut merupakan pemantik krusial revolusi Arab. Laman *Facebook*-nya mengundang lebih dari 100.000 pengikut dalam tempo tiga hari. Ia merupakan salah seorang yang ambil andil dalam menggugah orang-orang untuk berunjuk rasa memprotes kebrutalan polisi melalui media sosial dan, media maupun analis secara umum mengakui, dengan kuatnya pengawasan rezim terhadap publik, tidak mungkin revolusi Mesir yang kemudian menumbangkan Hosni Mubarak tidak berhutang kepada mobilisasi melalui jejaring sosial digital ini.

Kenyataan konektivitas yang dianyam oleh jejaring sosial digital telah mengubah berbagai aspek dari keseharian sosial kita, penulis kira wajar bila, lebih jauh, keterhubungan tidak sekadar lagi menjangkiti imajinasi populer kita. Ia pun menjadi topik yang terus-menerus diperhatikan dalam kajian jejaring sosial digital (Tierney,

2013). Dari diskusi mengenai ekonomi digital hingga pengaruhnya bagi keajekan kejiwaan para penggunanya, konektivitas menjadi topik yang seolah menjadi satu dengan kajian digital. Di pihak pengkaji perekonomian digital, lebih tajam lagi, berbagai kajian memperlihatkan bagaimana keterhubungan yang disediakan oleh media sosial memungkinkan tumbuhnya perekonomian yang kini tidak lagi berporos pada pemain-pemain di tingkatan atas dan besar. Mereka yang dapat menghimpun simpati, membangun hubungan, serta menguntai keterikatan dengan para pengguna media sosial, akan lebih berhasil membius publik, terlepas skala usahanya yang tidak dalam kategori besar. Sementara itu, mereka yang menyelidiki eksese-eksena pada unsur kejiwaan, menjumpai bahwa konektivitas justru berpotensi mengurangi kebahagiaan maupun stabilitas emosional para penggunanya.

Tulisan ini ingin menyampaikan bahwa diperlukan sebuah upaya untuk meninjau kembali satu asumsi perihal jejaring sosial digital. Bayangan bahwa jejaring sosial digital senantiasa bersifat menghubungkan, merupakan satu penyederhanaan yang patut dikritisi. Penulis ingin memperlihatkan bahwa dinamika yang bergulir di media sosial bukan hanya bercorak menghubungkan, melainkan juga mengemban sebuah watak lain yang menariknya, diametral dengannya, yakni memilah, mengisolasi, serta memfragmentasi. Sejumlah penelitian terdahulu pun telah memperlihatkan bahwa jejaring sosial digital mempunyai konsekuensi yang tidak selalu bermakna menghubungkan.

Jejaring digital misalnya, memungkinkan komunitas-komunitas



yang tidak dapat mengakses media-media tradisional, kemudian dapat memiliki perkakas dalam mengaksentuasikan gagasan sektariannya ke publik dan, sebagai konsekuensinya, mempertajam perbedaan identitas (Ardhianto, 2016). Jejaring digital pun merombak jalur distribusi isu sosial-politik menjadi lebih peka dengan preferensi pribadi, yang, implikasinya mendorong terpecahnya partisipasi politik (Bennett, 2012). Aspirasi- populer pun, tentu saja, tidak semuanya abai dengan risiko jejaring sosial digital ini, dalam memacu para penggunanya terbenam dalam ceruk jejaring kecilnya masing-masing. Ghonim sendiri, di kemudian hari, insaf, saat fakta media sosial pun rentan mengentalkan polarisasi. Ghonim kecewa dengan kenyataan rakyat Mesir tidak dapat bersepakat untuk mengawal demokratisasi setelah menumbangkan Mubarak dan media sosial, menurutnya, kian memperkeruh situasi dan menyulut perpecahan dengan mempercepat menyebarnya fitnah, kebencian, perseteruan.

Namun, bila pemikiran sebelumnya menegaskan fragmentasi sebagai konsekuensi dari jejaring sosial digital, argumentasi paper ini berusaha melangkah lebih jauh yaitu dengan menegaskan bahwa pemilahan serta pengisolasian tidak lain merupakan logika mendasar dari jejaring sosial digital itu sendiri. *Facebook*, pada khususnya, jejaring sosial digital yang menjadi perhatian kajian ini, justru memanfaatkan dan menjadikannya bagian dari algoritma yang mereka terapkan untuk mengurus unggahan-unggahan para pengguna lain dalam jejaring yang tampak pada ketika satu pengguna mengakses laman *Facebook*-nya.

Beberapa tahun terakhir, *Facebook* memberlakukan satu sistem untuk mengurus lini masa penggunanya, sehingga unggahan-unggahan yang diprioritaskan tersaji kepada mereka adalah, segelintir yang memperoleh tanggapan meriah dari jejaring terdekatnya. Konsekuensi dari algoritma baru yang diterapkan *Facebook* ini, informasi, persepsi, maupun perspektif yang dicerap seorang pengguna, kendati terkesan berasal dari publik yang lebih luas, sudah terlebih dahulu disaring oleh jejaring perkawanan lokal.

"Dinamika yang bergulir di media sosial bukan hanya bercorak menghubungkan, melainkan juga mengemban sebuah watak lain yang menariknya, diametral dengannya, yakni memilah, mengisolasi, serta memfragmentasi."

Di pihak pengembang *Facebook* sendiri, perubahan algoritma yang mereka jajakan ini tentu saja tidak ditafsirkan sebagai langkah untuk menyekat penggunanya. Mekanisme yang didesain dengan algoritma, diakui *Facebook*, tidak lebih dari membantu pengguna memperoleh informasi yang urgen dari jejaring sosialnya¹. Satu hal yang patut menjadi perhatian kita adalah, seorang pengguna *Facebook* dalam seminggu rata-rata memperoleh lebih dari 1.500 unggahan di lini masanya². Pada situasi seperti

ini, mekanisme yang diberlakukan *Facebook* melalui apa yang mereka sebut “mesinnya yang mempelajari sendiri” preferensi penggunanya³, artinya, menjadikan *platform* teknologi ini lebih tanggap dengan kejadian atau interaksi yang dianggap satu jaringan perkawanan bermakna dan membuatnya relevan dengan pergaulan sosial penggunanya.

Namun, dalam hal distribusi serta diseminasi isu sosial-politik maupun partisipasi para pengguna menyikapi isu-isu berkenaan, algoritma ini berkonsekuensi menjadikan pandangan individu-individu yang terfragmentasi kemudian tergantung pada jejaring sosialnya (lihat juga Bennett 2012). Isu-isu yang diperoleh para pengguna media sosial senantiasa bukan hanya sudah diseleksi, melainkan juga ditafsirkan dan dibingkai oleh pengguna-pengguna lain dalam jaringan dekatnya. Menariknya, di sisi pengguna, isu-isu ini lebih sering tidak tampak sebagai isu-isu partikular. Mereka tampak sebagai perkara mendesak yang menentukan entah itu nasib bangsa, kemanusiaan, maupun agama.

Alasan penulis mengatakan watak memfragmentasi ini sebagai logika mendasar jejaring sosial digital adalah karena algoritma *Facebook* yang memuluskan sirkulasi gagasan jaringan pertemanan lokal, sekaligus menjauhkan para penggunanya dari ide-ide jejaring yang lebih dalam ini mempunyai signifikansi untuk terus mengikat pengguna serta perkawannya dalam sebuah *platform*, dan, pada akhirnya, melanggengkan relevansi keberadaannya. *Facebook* sendiri tidak menampik bahwa pihaknya memperoleh faedah dari upaya mengembangkan algoritma lini masanya ini. Adam Mosseri, direktur

lini masa *Facebook*, pada satu waktu mengemukakan, “kami mendapati bahwa pengembangan kualitatif dari lini masa nampaknya berhubungan dengan keterlibatan jangka panjang [para pengguna].”⁴ Kita pun dapat berargumentasi, sebagai *platform* yang memperoleh keuntungan dengan mengkomodifikasi waktu para pengguna menggunakan aplikasinya (Fuchs 2014; Fuchs 2015) dan terus-menerus bersaing dengan platform-platform lain semacam untuk satu hal ini, algoritma yang memungkinkannya untuk memikat para pengguna tidak mungkin dianggap tidak berarti apa-apa.

Untuk lebih jauh menandakan argumentasi penulis, tulisan ini pertamanya akan meringkas bagaimana algoritma personalisasi informasi ini kian hari kian menduduki kedudukan yang sentral bagi bisnis *Facebook*, khususnya, maupun media sosial pada umumnya. Tulisan ini selanjutnya, akan menunjukkan, melalui pengamatan terhadap beberapa pengguna yang aktif dan mawas terhadap isu-isu sosial-politik dari sejumlah latar belakang berbeda, bahwa algoritma yang disusun memang mempunyai dampak yang berarti untuk memperdalam keterlibatan insan-insan yang mempunyai kekhawatiran di jejaring sosial digital ini dan, tentu saja, menambah waktu yang dihabiskannya di ranah bersangkutan. Lini masa yang dikurasi algoritma *Facebook* serta interaksi sosial yang terbangun pada unggahan-unggahan jejaring perkawannya ini, memproyeksikan satu dinamika dunia yang padan dengan, katakan saja, wawasan ideologisnya, kendati ia merupakan drama yang dengan sengaja disediakan “khusus untuknya.”



PEMBAHASAN

Lebih Personal, Lebih Terfragmentasi

Pada awal 2016, *Twitter*, jejaring sosial digital yang pada banyak kesempatan dianggap sebagai saingan utama dari *Facebook*, mengubah algoritma dari lini masa laman utama media sosialnya. Kendati tidak diakui, banyak pihak sadar bahwa *Twitter* mengubah mekanisme penyusunan lini masanya menjadi jauh lebih menyerupai *Facebook*. Pada kolom teratas dan yang paling pertama diperhatikan pengguna kala mengakses laman utamanya, pengguna akan mendapati cuit dari akun yang diikutinya yang banyak difavoritkan dan dicuit ulang. Sebelumnya, *Twitter* mempersilakan semua cuit dari pengguna lain yang diikuti seorang pengguna mengisi lini masa sang pengguna. Cuit-cuit ini disusun berdasarkan kronologinya. Cuit teratas senantiasa merupakan cuit paling baru. Tidak peduli sebuah cuit mencuri perhatian pengikutnya atau tidak, ia akan terdesak ke barisan bawah, bila cuit terkini bermunculan.

Dengan membatasi penggunaannya mengunggah paling banyak 140 karakter dalam satu pesan, pengembang *Twitter* awalnya nampak berharap menjadikan medianya jejaring sosial digital yang memungkinkan para pengguna internet terhubung dan memperoleh informasi dari satu dan yang lain dalam tempo sebenarnya. Sebagaimana dapat kita peroleh dari pernyataan Fred Wilson, penanam modal untuk *platform* ini pada tahun 2008, “*Twitter* ada di garda depan dari jaringan tempo nyata (*real-time*).”⁵ Para pengguna, dengan penempatan unggahan pesan yang demikian, dapat mengetahui satu informasi dengan cepat dan

segera beralih mengilas berbondong-bondong informasi lainnya. Pandangan dari sejumlah pengguna pada masa-masa awal kemunculan *Twitter* pun mengakui bahwa mereka menggunakan *Twitter* karena mempertimbangkan satu faedah ini. Berkat *Twitter*, mereka merasa dapat berbagi serta terjalin dengan jaringan yang lebih luas.⁶

Namun, pada kisaran 2015, *Twitter* mulai mempertimbangkan untuk mengubah algoritma yang membesarkannya ini. *Twitter*, pada saat itu, tengah mengalami kemerosotan jumlah pengguna aktifnya secara konstan. Nilai sahamnya terus merosot. Banyak faktor yang diduga berpengaruh terhadap hal ini, termasuk kemunculan serentengan aplikasi jejaring sosial lain seperti *Path*, *Instagram*, *Snapchat* dan lain sebagainya. Ada tekanan dari para investor untuk segera meningkatkan basis pengguna serta keuntungannya⁷. *Twitter* lantas menyikapi situasi ini dengan melansir sejumlah perubahan. Perubahan paling menonjol tidak lain adalah meniru *Facebook*. Dengan perubahan tersebut, kini, dalam kata-kata Mike Jahr, insinyur senior di *Twitter*, “cuit yang paling Anda anggap penting akan tampak di atas dari lini masa Anda.”⁸ Awalnya, para pengguna *Twitter* bisa memilih apakah mereka mau menerapkan mekanisme baru penataan lini masa ini atau berkuat dengan algoritma lamanya. Beberapa saat kemudian, *Twitter* memberlakukan perubahan ini untuk semua pengguna dan tidak memperdulikan keberatan dari mereka yang sudah akrab dengan penataan lama *Twitter*.

Mengapa penulis memulai dengan memaparkan fakta ini? Perubahan ini, pasalnya, merupakan sebuah pengakuan. Kendati tidak eksplisit, ia merupakan sebuah pengungkapan

gamblang bahwa algoritma yang diberlakukan *Facebook* untuk memutus penggunaanya dari arus informasi yang lebih luas, dianggap berhasil dalam memastikan pengguna berpartisipasi aktif dalam *platformnya*. Sejumlah analis pun tidak menampik hal ini. Patrick Moorhead dari Moor Insights & Strategy, misalnya, merasa bahwa dengan melakukan perubahan ini, *Twitter* dapat menarik kembali para penggunaanya. Para pengguna *Twitter*, menurut Moorhead, meninggalkan *Twitter* lantaran penat dengan informasi yang membanjir di lini masanya.⁹

Facebook sendiri tidak sedari awal memberlakukan algoritma yang memprioritaskan unggahan dari jaringan terdekat yang ditanggapi meriah. Pihak pengembang *Facebook* memberlakukan laman lini masa sejak 2006. Tetapi, pada saat itu, informasi yang tampil masih disusun secara kronologis. Unggahan, sekalipun relatif menarik dan dicetuskan oleh pihak-pihak yang jaringan perkawanannya luas, tidak menuai tanggapan atau respons serius unggahan serupa di *Facebook* saat ini. *Facebook*, pada satu titik, bahkan sempat meniru terang-terangan sejumlah fitur *Twitter*, yang memungkinkan semua pengguna membaca unggahan status seorang pengguna; menempatkan para pengguna dalam kedudukan yang timpang—ada pengikut, ada yang diikuti—; membuka akses kepada penggunaanya untuk melakukan pencarian; memperoleh informasi dalam tempo nyata; memperkenalkan penggunaanya terkoneksi tanpa batas dengan pengguna-pengguna lain; serta mempromosikan para selebritas. Perubahan-perubahan ini pun nampak diputuskan *Facebook* agar para penggunaanya lebih terpacu untuk

memproduksi maupun mencerap serta menanggapi konten yang bermunculan dalam platformnya.

Facebook baru menunjukkan kehirauan untuk menggarap algoritma lini masanya agar lebih personal, sebagaimana terlihat pada kabar yang disampaikannya pada laman berita *Facebook* (newsroom.fb.com), baru beberapa tahun belakangan. Kendati demikian, beberapa kebijakan baru *facebook* justru terkesan bertentangan dengan kebijakan-kebijakan sebelumnya, seperti memperkenankan unggahan pengguna lain nampak di lini masa satu pengguna dalam tempo nyata.

Strategi ini memiliki dampak yang berarti untuk mematri keterikatan para penggunaanya. *Facebook* mengakui hal ini secara nyaris terbuka dalam pernyataan yang disampaikan oleh Adam Mosseri di laman berita *Facebook*. Selagi menjelaskan pertimbangan-pertimbangan *Facebook* memeringkatkan lini masa penggunaanya, Mosseri menandakan bahwa orang-orang tidak akan terlibat dan meninggalkan *Facebook*, bila pihaknya galat dalam menyajikan lini masa yang tersusun berdasarkan apa yang dihasrati penggunaanya. “Itulah mengapa cerita-cerita dalam *News Feed* diperingkatkan—dengan demikian orang-orang bisa mendapati apa yang mereka anggap berarti pertama-tama, dan tidak luput dari hal-hal penting berkenaan dengan kawan-kawannya,” ujar Mosseri.¹⁰

Facebook pun tidak menutupi bahwa pihaknya tengah terus mengembangkan fitur lini masanya agar algoritma dapat mendeteksi preferensi sosial dari masing-masing pengguna serta, dengan sendirinya, menyajikan kepada mereka informasi yang memang menarik bagi



para pengguna. Prioritas *Facebook*, dalam kata-kata mereka sendiri, adalah “menghubungkan Anda dengan orang, tempat, atau hal-hal yang mana Anda ingin terhubung dengannya—dimulai dari orang-orang yang menjadi teman Anda di *Facebook*.”¹¹

"Informasi yang diperoleh seseorang dari jejaring sosial digital ini, dapat dikatakan, sedari awal, bersifat bias. Informasi-informasi yang tersaji ke lini masa seseorang, khususnya yang berangkutan dengan isu-isu sosial-politik strategis, merupakan informasi yang relatif seiring dengan jalan pikiran sang pengguna."

Algoritma yang menyusun informasi yang akan menghubungkan satu pengguna dengan pengguna lain ini, kemudian, mendeteksi unggahan-unggahan yang berpotensi memikat satu pengguna ini dengan memantau respons likes serta sejumlah aktivitas lain dari pengguna bersangkutan.¹² Tampilan yang kemudian akan muncul di hadapan pengguna, disiratkan *Facebook* dalam pernyataannya, adalah yang berasal dari sahabat dan kerabat serta informasi yang menghibur penggunanya secara pribadi.¹³ Terlepas *Facebook* masih terus menyempurnakan algoritmanya, sembari berkesempatan untuk melakukan revisi total karena hasilnya tidak selalu menampilkan unggahan yang diharapkan, orientasi yang *Facebook* tuju dari waktu ke waktu cukup konsisten. Pihak pengembang berharap unggahan yang diperoleh penggunanya memikat mereka sekaligus tersaji berdasarkan selera subjektif para pengguna masing-masing akun sendiri.

Dampak yang patut diperhatikan dari algoritma lini masa *Facebook* adalah informasi yang diperoleh seseorang dari jejaring sosial digital ini, dapat dikatakan, sedari awal, bersifat bias. Informasi-informasi yang tersaji ke lini masa seseorang, khususnya yang

berangkutan dengan isu-isu sosial-politik strategis, merupakan informasi yang relatif seiring dengan jalan pikiran sang pengguna. *Facebook* menorehkan suatu segregasi digital yang memang ditaksir akan terjadi di era ketika penyebaran informasi dimediasi oleh internet (Qualman 2011). Namun, apa yang dilakoni *Facebook* pada tataran tertentu, lebih memperdalam segregasi ini dibandingkan apa yang dilakukan sebelumnya oleh situs-situs berita daring maupun media sosial lainnya. Dengan jumlah pengguna yang tidak seramai *Facebook*, serta pengikut yang hanya dapat diperoleh dengan terlibat dalam perbincangan-perbincangan umum, *Twitter* masih mendorong penggunanya untuk berpartisipasi dalam jaringan yang lebih luas. Sementara itu, situs berita daring tidak memiliki fitur—setidaknya yang akrab bagi pengguna (*user friendly*)—yang mendorong penggunanya hanya dapat memperoleh berita-berita

yang dikehendaki oleh masing-masing pencari berita di media daring tersebut.

Akan tetapi, unggahan *Facebook*, sesegera setelah dicetuskan oleh satu pengguna, sudah tampil di laman utama pengguna lain sebagai informasi yang berpotensi digemari, mengundang antusiasme, maupun mengaduk-aduk emosi penggunanya. Hal ini, di satu sisi, berfaedah menggugah para pengguna untuk terus berkecimpung dalam *Facebook*. Di sisi lain, ia membatasi horizon serta persepsi sang pengguna meski pengguna tengah berada dalam satu jaringan yang menghubungkannya dengan ratusan juta pengguna lain. Kondisi ini acap tidak disadari pengguna, pasalnya *Facebook* tidak pernah meminta persetujuan pengguna kala memberlakukannya.

Persoalan yang Mengemuka

Bagaimanakah gambaran implikasi algoritma ini bagi persebaran dan pencerapan isu sosial-politik serta pembentukan kesadaran dan keterlibatan para pengguna media sosial dalam perguliran isu? Penulis akan mencoba menggambarkannya melalui dinamika media sosial di Indonesia, khususnya pada waktu di mana keterlibatan pengguna media sosial menggapai skala yang sangat tinggi. Dalam Pemilihan Kepala Daerah Jakarta pada tahun 2017 silam, Basuki Tjahaja Purnama, yang akrab dipanggil Ahok, dikalahkan oleh kandidat Anies Baswedan dan Sandiaga Uno.

Geliat publik yang berlangsung pasca pernyataan Ahok serta penyuntingan video oleh Buni Yani ini pun menyita perhatian pengguna media sosial. Peristiwa ini di satu sisi menimbulkan gejolak, namun di sisi lain, justru menuai berkah popularitas bagi pengguna

media sosial, diantaranya akun Buni Yani. Akibat peristiwa tersebut, Buni Yani, yang berada di tengah perdebatan antara kubu yang pro dan kontra dengan Ahok, memperoleh popularitas yang luar biasa. Bukan hanya akunnya lantas menggaet pengikut dengan jumlah yang sangat banyak, sampai dengan saat ini, bermunculan laman-laman di *Facebook* yang mencoba mengkapitalisasi popularitasnya dengan mengatasnamakan gerakan memperjuangkan keadilan untuk Buni Yani yang diadili karena tindakannya menyunting video Ahok.

Di media sosial secara umum, situasi ini menciptakan polarisasi yang sengit. Ia memunculkan adanya kubu pendukung Ahok, serta kubu yang menentangnya. Masyarakat yang pro dan kontra memperoleh peningkatan atmosfer dukungan di kubu masing-masing. Respon dukungan diantaranya berisi konten yang mengulas tentang sikap, pendirian, serta kebijakan Ahok yang dinilai memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Narasi seperti “Ahok adalah Berkah Bagi Indonesia”, sebuah unggahan dari akun Sunardian Wirodono II, menjadi akun yang menuai dukungan yang besar dari kelompok pendukung Ahok.

Situasi yang sama juga dialami oleh akun *Facebook Seword.com*, sebuah situs daring yang memuat tulisan-tulisan para pengguna sebagaimana konsep Kompasiana atau blog. Akun ini pun mendapatkan peningkatan respon, ketika mengangkat isu yang relevan dengan kata kunci “Ahok”. Akun media daring seperti Beritasatu, juga mengalami lonjakan respon hingga sebelas ribu dalam satu waktu, ketika mereka mengangkat berita Ulama Australia yang menantang debat terkait Ahok. Berita ini kemudian dibagikan



sebanyak 2.200 kali dan dikomentari sebanyak 860 kali.

Dampak yang serupa juga dialami oleh akun-akun yang kontra terhadap Ahok. Unggahan terhadap Ahok dari laman media sosial Fahri Hamzah misalnya, memperoleh tanggapan sebanyak dua belas ribu serta dibagikan sebanyak sembilan ribu kali. Unggahan ini memperoleh respons yang jauh lebih besar dibandingkan unggahan sehari-hari dari laman akun *Facebook* yang sama. Unggahan yang mengumumkan Fahri Hamzah akan pergi ke Makassar untuk berdialog dengan netizen, misalnya, hanya memperoleh 490 respons dan 17 kali dibagikan. Sementara itu, unggahan dari laman Sahabat Rizal Ramli, yang mengangkat sikap Ahok, memperoleh jumlah respons yang jauh lebih banyak lagi yakni 46 ribu serta dibagikan sebanyak 1.400 kali.

Pertanyaannya, apa yang menyebabkan polarisasi yang mencengangkan terkait Pilkada DKI 2017 lalu ini memperoleh ruang dan mengemuka? Algoritma yang disusun oleh media sosial adalah algoritma yang dengan sendirinya mengurasi muatan-muatan yang dapat memikat individu untuk menghabiskan lebih banyak waktu di platform-nya. Pada kenyataannya, unggahan-unggahan yang mempolarisasi menjadi sangat memikat para pengguna, karena unggahan inilah yang memperoleh tempat terutama dalam platform media sosial bersangkutan.

Di sini, kita menjumpai bahwa polarisasi merupakan logika yang menyebabkan adanya keterlibatan pengguna yang tinggi terhadap media sosial. Unggahan yang dianggap membenarkan satu kelompok, membuktikan kekeliruan dari kelompok

lain, atau bahkan pada titik tertentu, mendeklarasikan pertentangan terhadap kelompok lain yang dianggap musuh eksistensial, merupakan unggahan yang mengokupasi ruang-ruang utama di media sosial.

Temuan yang diperoleh oleh sebuah studi terhadap Twitter pun (Riyanto, 2017) lebih jauh mengonfirmasi apa yang sudah kita jumpai di *platform Facebook*. Pada masa menjelang Pilkada DKI Jakarta 2017, kata kunci 'Islam' menjadi sangat identik dengan sesuatu yang perlu diperjuangkan dan dibela. Unggahan dengan muatan yang demikian memperoleh cuit ulang dalam jumlah yang luar biasa dibandingkan unggahan yang sekadar mengaitkan 'Islam' dengan ibadah misalnya. Demikian juga dengan cuit para politisi yang memperlihatkan ungkapan mereka yang menggelorakan perlawanan terhadap pihak lain, juga memperoleh tanggapan yang jauh lebih marak.

Kita menemukan pembuktian dari kecenderungan ini melalui tren tumbuhnya akun-akun dari kedua belah pihak di media sosial, yang membela Ahok dan yang menentangnya, dengan nama yang menyiratkan mereka merupakan pejuang dalam pertentangan besar, yang akan menentukan nasib kelompok mereka. Dari nama yang dipilih oleh akun-akun ini, mereka sudah meringkai kontestasi politik dengan konflik eksistensial. Misalkan saja, akun *Facebook* Martir NKRI. Nama yang dipilih memperlihatkan adanya imajinasi ancaman dari kelompok-kelompok tertentu yang akan membahayakan kesatuan Indonesia. Sementara itu, kelompok-kelompok yang berseberangan dengannya, kemudian memilih nama "Cyber Army," yang memperlihatkan

mereka merupakan kelompok yang memperjuangkan Indonesia dari ancaman-ancaman kekuasaan.

Dinamika yang menunjukkan bahwa media sosial bergulir dengan asas polarisasi tidak hanya berlangsung di Indonesia. Fenomena serupa terjadi pula di negara-negara lain. Mesir dapat menjadi salah contoh. Di Mesir, unggahan-unggahan yang memperoleh tempat teratas di media sosial merupakan unggahan yang membangkitkan emosi. Di antara unggahan yang membangkitkan emosi adalah muatan yang mengobarkan permusuhan kepada kelompok yang lain. Narasi yang berkembang terjadi di antara unggahan yang senantiasa beresonansi membelah publik dalam dua kubu yakni pendukung narasi liberal— mereka yang merasa sebagai penggerak demokratisasi di Mesir, yang telah berkorban untuk Mesir serta jaringan Islam, pendukung PM Morsi, dengan narasi sebagai pendorong perdamaian serta keadilan. Kita tahu pada tingkatan lebih lanjut, Wael Ghonim, yang sempat menekankan bahwa internet akan memberikan kemerdekaan, akhirnya menyesal dengan apa yang dibawa oleh *Facebook* ke negaranya yakni perpecahan dan polarisasi.

Kita dapat mencermati bahwa sosok Dahlan Iskan, Susi, Ahok, dan kemudian Jokowi sendiri, mencapai proses kebesaran popularitas sejalan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Para politisi populis yang pamornya melesat di era awal media sosial di atas, muncul karena mereka dibedakan dari para politisi lainnya yang dianggap terlalu elitis dan tidak memikirkan rakyat. Kita juga dapat menemukan pola yang sama pada sosok-sosok kepala daerah seperti Risma dan Ridwan

Kamil. Senantiasa ada pembedaan, pemilahan dan pemisahan di antara figur-figur yang satu dengan yang lain, yang menyebabkan kelompoknya akan sangat terlecut untuk dengan sendirinya mengekspresikan keberpihakan terhadap tokoh-tokoh tersebut. Hanya saja, apa yang terjadi sekarang adalah semakin kentalnya polarisasi setelah adanya unsur religiusitas serta nasionalisme yang meresap ke dalam ekspresi-ekspresi politik di media sosial.

PENUTUP

Apa yang Dapat Dilakukan untuk Menjaga Ketahanan Sosial ?

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan di *The Guardian*, ada tuntutan kepada *Facebook* untuk bertanggungjawab dengan konten yang mengemuka di *platform* nya. Tentu saja, tidak semua ekspresi-ekspresi yang mendorong polarisasi menyiratkan andil *Facebook* di dalamnya. Sebelum keberadaan *Facebook* sendiri, pergaulan sosial juga memiliki watak yang selektif. Kendati demikian, *Facebook* secara sengaja memanfaatkan watak dan kecenderungan perilaku sosial manusia tersebut. Di satu sisi, *Facebook* memanfaatkannya untuk memikat para pengguna. Namun, yang terjadi sebagai konsekuensinya adalah perluasan logika yang berlaku dalam pergaulan jarak dekat ini ke pergaulan jarak jauh yang dimediasi oleh teknologi informasi, yang menghubungkan satu pengguna ke berbagai pengguna lainnya serta derasnya arus informasi mengalir di antaranya.



Dengan situasi yang terjadi sekarang, kita perlu melakukan sejumlah intervensi untuk memastikan watak dari media sosial tidak lantas mengganggu ketahanan sosial. Ancaman apakah yang kemudian dapat mampu menggoyah ketahanan sebuah bangsa? Ancaman yang paling nyata yakni perpecahan serta intoleransi. Jumlah ujaran kebencian yang meningkat dengan cukup dramatis hanyalah salah satu fenomena yang muncul darinya. Persoalannya, ada pula ekspresi-ekspresi yang tidak dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian, namun mendorong adanya perpecahan secara lebih implisit. Fakta bahwa banyak politisi maupun selebritas media sosial yang menjadi terkenal dengan mengusung perlawanan terhadap kelompok lain menjadi hal yang perlu kita pertimbangkan untuk melihat situasi keterhubungan yang tengah kita hadapi saat ini sebagai suatu permasalahan tersendiri. Logika media sosial, permasalahannya, memang beroperasi dengan cara tersebut.

Kendati demikian, menutup media sosial merupakan opsi yang jelas tidak mungkin dilakukan dalam situasi ini. Penulis mengusulkan, karenanya, apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi situasi ini antara lain :

1. Kampanye penggunaan media sosial secara sehat

Penyebaran istilah hoaks di antara banyak orang dewasa ini, menyebabkan individu-individu kini jauh lebih awas dengan penyebaran hoaks di masyarakat. Penulis kira, adanya penanaman kesadaran penggunaan internet secara sehat yang menekankan bahwa media sosial memiliki kemampuan untuk memolarisasi masyarakat dengan

isu politik yang seharusnya tidak menyentuh mereka merupakan hal yang dapat lebih jauh menginsafkan masyarakat dari kerentanan-kerentanan perpecahan dari penggunaan media sosial yang ada.

2. Mendorong adanya mekanisme penyaringan konten.

Konten yang menyebar di media sosial tidak hanya berasal dari media sosial itu sendiri. Banyak dari antaranya yang merupakan kutipan dari media-media daring, dan tidak sedikit diantaranya merupakan media daring yang tidak dapat dipertanggungjawabkan muatannya. Media daring pun secara sengaja menggunakan media sosial untuk memperbanyak traffic ke situsnya. Dengan demikian, pemerintah harus mendorong ditertibkannya juga media daring, demi kepentingan ketahanan bersama.

3. Pengawasan terhadap ujaran kebencian.

Pengawasan terhadap ujaran kebencian harus terus-menerus digalakkan. Pembiaran terhadap adanya ujaran kebencian hanya akan menyebabkannya semakin marak dilakoni di mana-mana.

DAFTAR PUSTAKA

Fuchs, Christian. *Digital Labour and Karl Marx*. 2014. New York: Routledge

Fuchs, Christian. *Reconsidering Value and Labour in the Digital Age*. 2015. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

Jordan, Brigitte. 'Blurring Boundaries: The "Real" and the "Virtual" in Hybrid Spaces,' 2009. *Human Organization*, 68(2):181-193.

Pepper, Stephen C. *World Hypotheses: A Study of Evidence*. 1942. Berkeley: University of California Press.

Qualman, Erik. *Socionomics: How Social Media Transforms the Way We Live and Do Business*. 2011. Hoboken: John Wiley & Sons.

Sakaki, Takeshi dkk. "Earthquake Shakes Twitter Users: Real Time Detection by Social Sensors," 2010. prosiding untuk Konferensi ke-19 World Wide Web.

Schiffrin, D., Deborah Tannen, dan Hamilton, H. E. (eds.). *Handbook of Discourse Analysis*. 2001. Oxford: Blackwell.

Signorini, A. "The Use of Twitter to Track Levels of Disease Activity and Public Concern in the US during the Influenza A H1N1 Pandemic," 2011. *Journal Plos One*, 4 Mei 2011.

Underhill, James W. *Creating Worldviews: Metaphor, Ideology and Language*. 2011. Edinburgh: UP.

Wilson K. dan J. S. Brownstein. "Early Detection of Disease Using the Internet," 2009. *Canadian Medical Association Journal* 180(8).

1. <http://newsroom.fb.com/news/2012/03/see-posts-that-matter-to-you/>
2. http://www.slate.com/articles/technology/cover_story/2016/01/how_facebook_s_news_feed_algorithm_works.html
3. Ibid.
4. Ibid.
5. <http://fortune.com/2008/08/18/Twitter-dorsey-williams-stone/>
6. <http://www.nytimes.com/2008/09/07/magazine/07awareness-t.html>
7. <http://www.computerworld.com/article/3032123/social-media/6-things-you-should-know-about-Twitter-timeline-change.html>
8. <https://blog.Twitter.com/2016/never-miss-important-tweets-from-people-you-follow>
9. <http://www.computerworld.com/article/3032123/social-media/6-things-you-should-know-about-Twitter-timeline-change.html>
10. <http://newsroom.fb.com/news/2016/06/building-a-better-news-feed-for-you/>
11. Ibid.
12. Ibid. Sejumlah aktivitas lain ini tidak pernah bisa kita identifikasi dengan pasti apa, pasalnya, Facebook tidak pernah membocorkan secara terperinci dasar algoritma yang disusunnya. Namun, beberapa hal yang mungkin berpengaruh adalah jaringan pertemanan, intensitas komunikasi dengan insan tertentu, jumlah waktu yang dihabiskan untuk membaca satu unggahan,



serta keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas yang sama yang dideteksi Facebook dari foto maupun hajat yang diunggah ke platform ini. Pada satu kesempatan, Facebook juga sempat merekrut feed quality panel yang mereka survei secara berkala untuk memperoleh informasi apa yang digemari oleh pengguna dan apa yang tidak.

13. http://www.slate.com/articles/technology/cover_story/2016/01/how_facebook_s_news_feed_algorithm_works.html.
14. Ibid.